

# **STAKEHOLDERS MAPPING DALAM UPAYA PENCEGAHAN & STUNTING KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

**Kevin Daru Bailovan, Hardi Warsono, Retno Sunu Astuti**

Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405

Laman: <https://fisip.undip.ac.id/>, email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

---

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada pemetaan *stakeholder* dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan. Stunting adalah masalah kesehatan global yang serius, termasuk di Indonesia, dengan prevalensi yang tinggi di daerah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi siapa saja *stakeholder* yang terlibat dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan, peran masing-masing *stakeholder*, serta faktor pendorong dan penghambat dalam keterlibatan mereka. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan data pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat kelompok utama *stakeholder* yang terlibat, yaitu pemerintah daerah (Bappeda Kabupaten Bengkulu Selatan, Dinas Kesehatan, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Dinas Ketahanan Pangan), komunitas (Wahana Visi Indonesia dan kader posyandu), akademisi (Akademi Kebidanan Kabupaten Bengkulu Selatan), dan media massa (Radar Selatan). *Stakeholder* tersebut diklasifikasikan menjadi *stakeholder* primer, kunci, dan pendukung/sekunder. Pemerintah daerah memegang peran sebagai pemain kunci (*key player*) dalam upaya pencegahan stunting, Sementara komunitas dan akademisi berperan sebagai subjek yang berkontribusi dalam pelaksanaan program di lapangan. Media massa berperan sebagai pendukung dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Faktor pendorong utama keberhasilan program pencegahan stunting meliputi kebijakan yang mendukung dan nilai-nilai positif di masyarakat. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan adalah kurangnya komunikasi yang efektif dan rendahnya tingkat kepercayaan antar *stakeholder*. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam upaya pencegahan stunting dan menyoroti perlunya perbaikan komunikasi dan peningkatan kepercayaan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci : *Stakeholder Mapping*, Stunting, Peran.

## ABSTRACT

*This research focuses on stakeholder mapping in the efforts to prevent stunting in Bengkulu Selatan Regency. Stunting is a serious global health problem, including in Indonesia, with high prevalence in rural areas. This study aims to identify the stakeholders involved in stunting prevention efforts in Bengkulu Selatan Regency, their respective roles, as well as the driving and inhibiting factors in their involvement. The method used is descriptive qualitative research with relevant supporting data. The results of the study indicate that there are four main groups of stakeholders involved, namely local government (Bappeda, Health Office, Population Control and Family Planning Office, Women's Empowerment and Child Protection Office, and Food Security Office), community (Wahana Visi Indonesia and posyandu cadres), academia (Midwifery Academy of Bengkulu Selatan), and mass media (Radar Selatan). These stakeholders are classified into primary, key, and supporting/secondary stakeholders. The local government plays the role of key player in stunting prevention efforts, while the community and academia act as subjects contributing to program implementation in the field. The mass media plays a supporting role in disseminating information and raising public awareness. The main driving factors for the success of the stunting prevention program include supportive policies and positive values in the community. Conversely, the inhibiting factors identified are the lack of effective communication and low levels of trust among stakeholders. This research provides a better understanding of the importance of cross-sector collaboration in stunting prevention efforts and highlights the need for improved communication and increased trust to achieve more optimal results.*

*Keywords: Stakeholders Mapping, Stunting, Role.*

## A. PENDAHULUAN

Stunting adalah permasalahan dalam kesehatan yang merebak diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Kondisi ini memprihatinkan, mengingat pernyataan *UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund)* memberi pernyataan bahwa 1 dari 3 anak didunia mengalami stunting. Diperkirakan terdapat lebih kurang 40% anak diperdesaan menginap stunting. Berbagai upaya terus digencarkan UNICEF sebagai organisasi PBB yang bergerak membantu kehidupan anak dan ibu di Negara-negara berkembang bergerak cepat untuk menanggulangi masalah tersebut.

Bentuk dukungan ini secara aktif dilakukan pada program-program seperti Gerakan Sadar Gizi Nasional (*Scaling Up Nutrition-SUN*)), yaitu program yang berfungsi untuk mencapai lingkungan nasional yang kondusif dan berkelanjutan, program ini juga melakukan upaya pencegahan *stunting*. Program ini adalah sebuah gerakan global yang bertujuan

untuk meningkatkan gizi dan memastikan akses semua orang terhadap makanan dan yang diperlukan untuk hidup sehat. Didirikan pada tahun 2010, gerakan ini menggabungkan pemerintah, masyarakat sipil, PNN, swasta dan peneliti untuk bekerja bersama dalam menangani masalah nuttrisi yang ada di berbagai Negara.

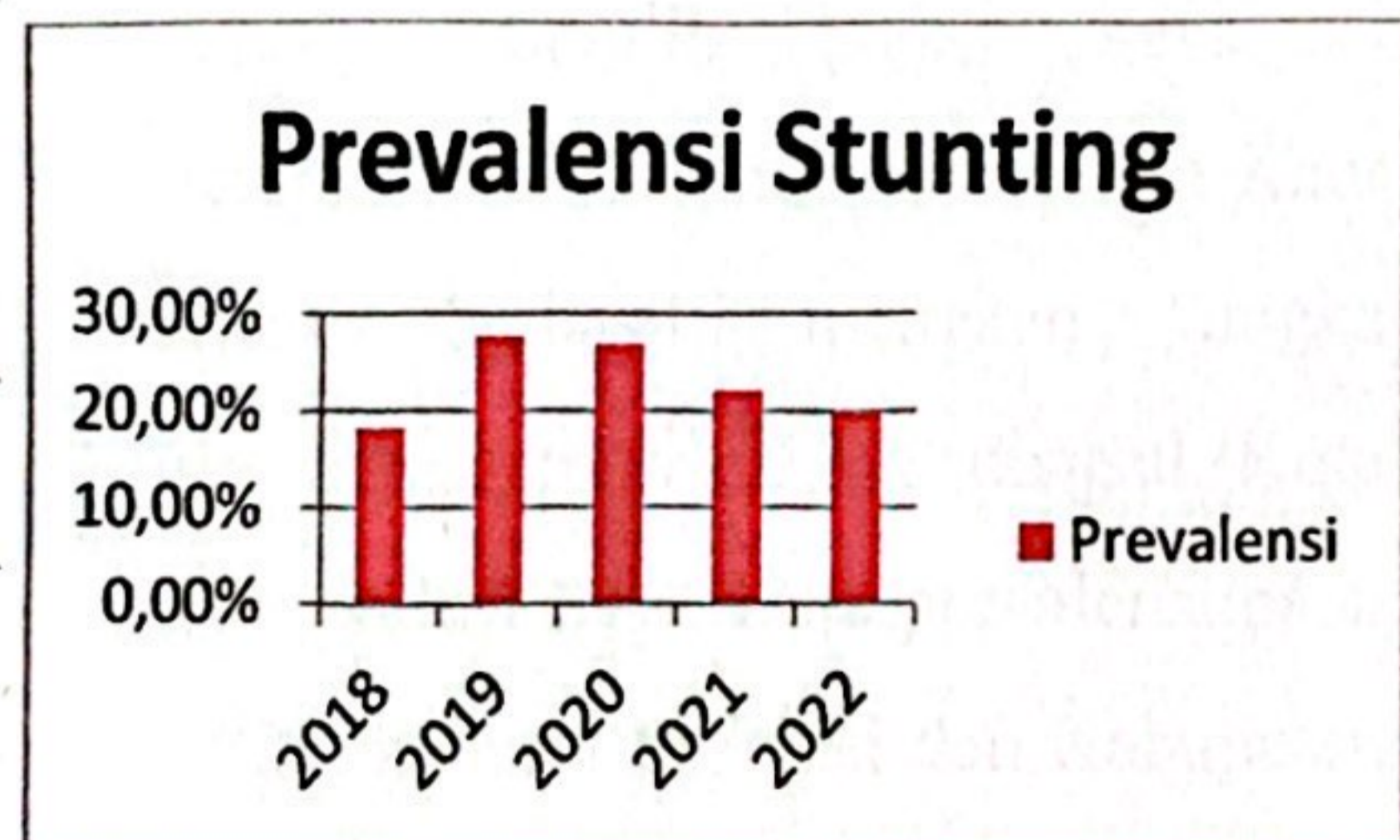
Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022. Angka ini turun 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan tren positif dari penurunan stunting di Indonesia dari tahun ke tahun. Pada 2020 prevelensi stunting di Indonesia berada pada urutan ke 2 tertinggi di Asia Tenggara dengan 31,8%, selanjutnya di 2021 turun menjadi 24,4% dan ditahun 2022 menjadi 21,6%. Presiden Indonesia, Joko Widodo menyampaikan dalam Rapat Kerja Nasional BKKBN pada Januari 2023 menyampaikan harapannya tren

positif ini harus terus dijaga dan di 2024 ditargetkan angka stunting di Indonesia mampu turun diangka 14%. pada tahun 2022. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi paling tinggi dengan 35,3%, Sulawesi Barat 35% serta Papua 34,6%. Meninjau dari WHO yang menjelaskan bahwa angka darurat stunting berada pada batas 20%, hal ini menunjukkan buruknya kecukupan nutrisi dan gizi pada Anak di Indonesia sebab sebanyak 23 Provinsi masih berada di prevalensi 20% keatas. Provinsi Bengkulu sendiri berada pada urutan 24 secara nasional dengan prevalensi 19,8% dan nomor 4 tertinggi di regional Sumatra. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat masih tingginya kasus kasu yang ada di Indonesia dan masih jauh dari target nasional yaitu 14%.

Provinsi Bengkulu merupakan Provinsi di Sumatra yang memiliki

angka stunting yang sangat tinggi. Pada 2017, Bengkulu menempati ranking 4 di Sumatra dengan 21,50%, Pada data yang lebih baru di 2022 persentase turun menjadi 19,8% bertepatan pada ranking 4 di Sumatra dan 24 secara nasional. Dengan fakta tersebut menunjukkan bahwa keadaan dalam pencukupan gizi bagi anak di Bengkulu masih perlu perbaikan.

**Diagram Prevalensi Stunting Provinsi Bengkulu 2018-2022**

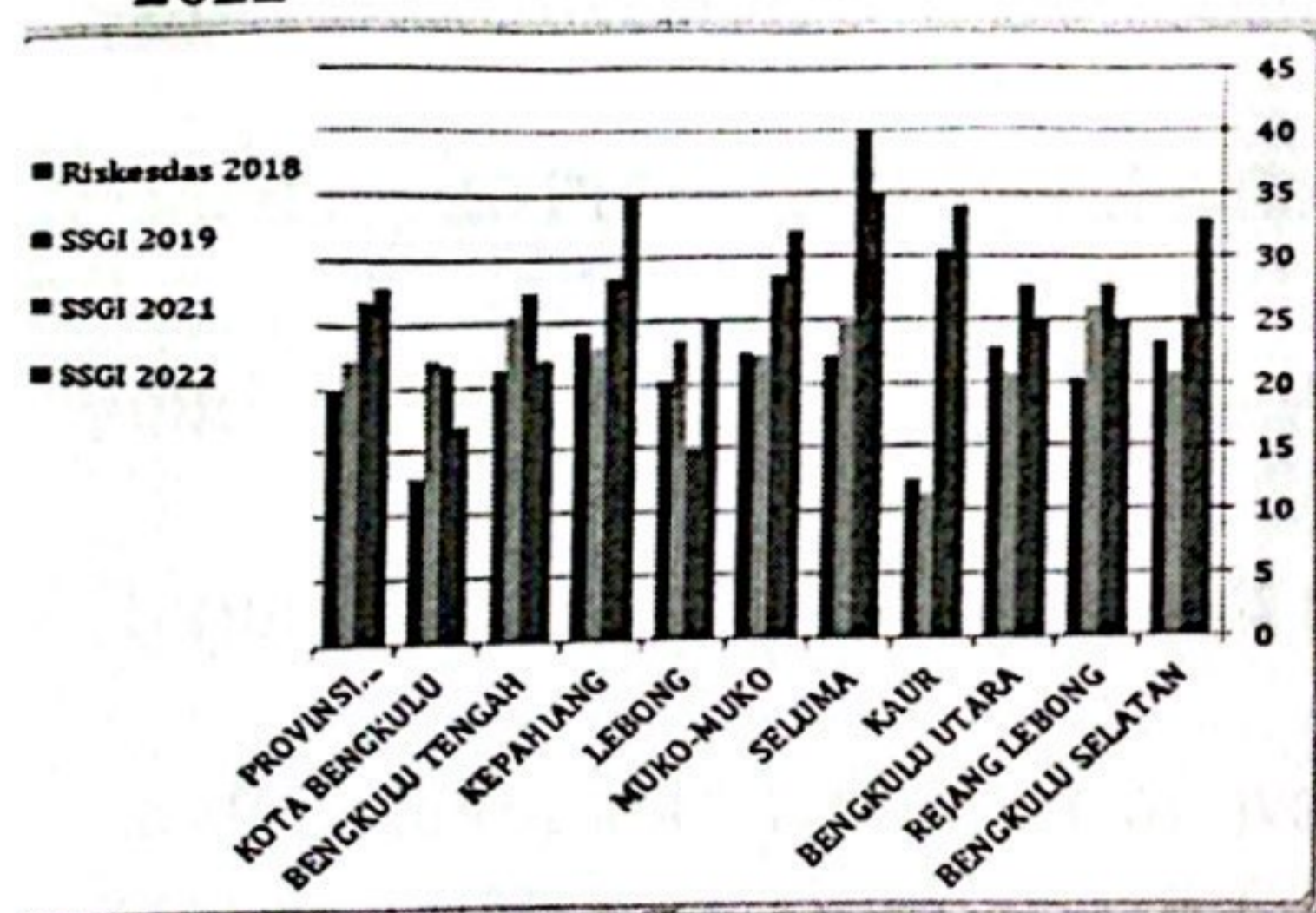


Sumber : BPS, 2023

Data yang tersaji pada grafik menunjukkan kondisi stunting di Provinsi Bengkulu berada pada kondisi yang naik turun. Dari tahun 2018 ke 2019 terdapat kenaikan prevalensi stunting dari 18,20% menjadi meningkat tajam ke 27,70%. Meski pada periode 2020-2022 tren yang

terjadi merupakan penurunan. Meskipun demikian, pada tahun 2020-2021 prevalensi selalu berada pada angka diatas 20%. Jika merujuk pada pedoman WHO yang memberi ambang batas prevalensi stunting pada 20% (Rahmadhita, 2020). Di tahun 2022 prevalensi stunting di Provinsi Bengkulu berada pada 19,80% yang menunjukkan penurunan yang sangat rendah dan masih mendekati zona darurat stunting menurut WHO.

**Diagram Prevalensi Stunting Kabupaten Bengkulu Selatan 2018-2022**



Sumber : sigiziterpadu.com, 2023.

Data yang tersaji pada grafik diatas merupakan kondisi prevalensi stunting Provinsi Bengkulu yang dikelompokkan dalam kabupaten/kota. Dari data tersebut semua kabupaten/kota mengalami kondisi tren fluktuatif. Data tertinggi ada

pada tahun 2019 di Kabupaten Seluma dengan prevalensi sebesar 40,1%, selanjutnya di tahun 2018 prevalensi sebesar 35% di Kabupaten Kepahiang. Data terbaru pada tahun 2022 menunjukkan penurunan pada beberapa kabupaten/kota seperti pada Kota Bengkulu yang berhasil menekan angka prevalensi stunting pada angka 12,9% yang pada tahun sebelumnya berada pada 22,2%. Sedangkan pada data 2022 angka stunting tertinggi berada di kabupaten Kepahiang 24,2%, Bengkulu Selatan dengan prevalensi 23,2%, disusul oleh Bengkulu Utara 22,8%. Beralih pada prevalensi terendah berada pada Kabupaten Kaur yang berhasil menekan angka prevalensi pada 12,4% disusul Kota Bengkulu 12,9%. Data prevalensi pada 2020 menurut Provinsi dan Kabupaten tidak dapat dilakukan pengukuran antropometri akibat dari pandemic COVID-19 sehingga data 2020 yang tersaji pada grafik Provinsi bersifat prediksi dan tidak tersedia data nasional per kabupaten (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

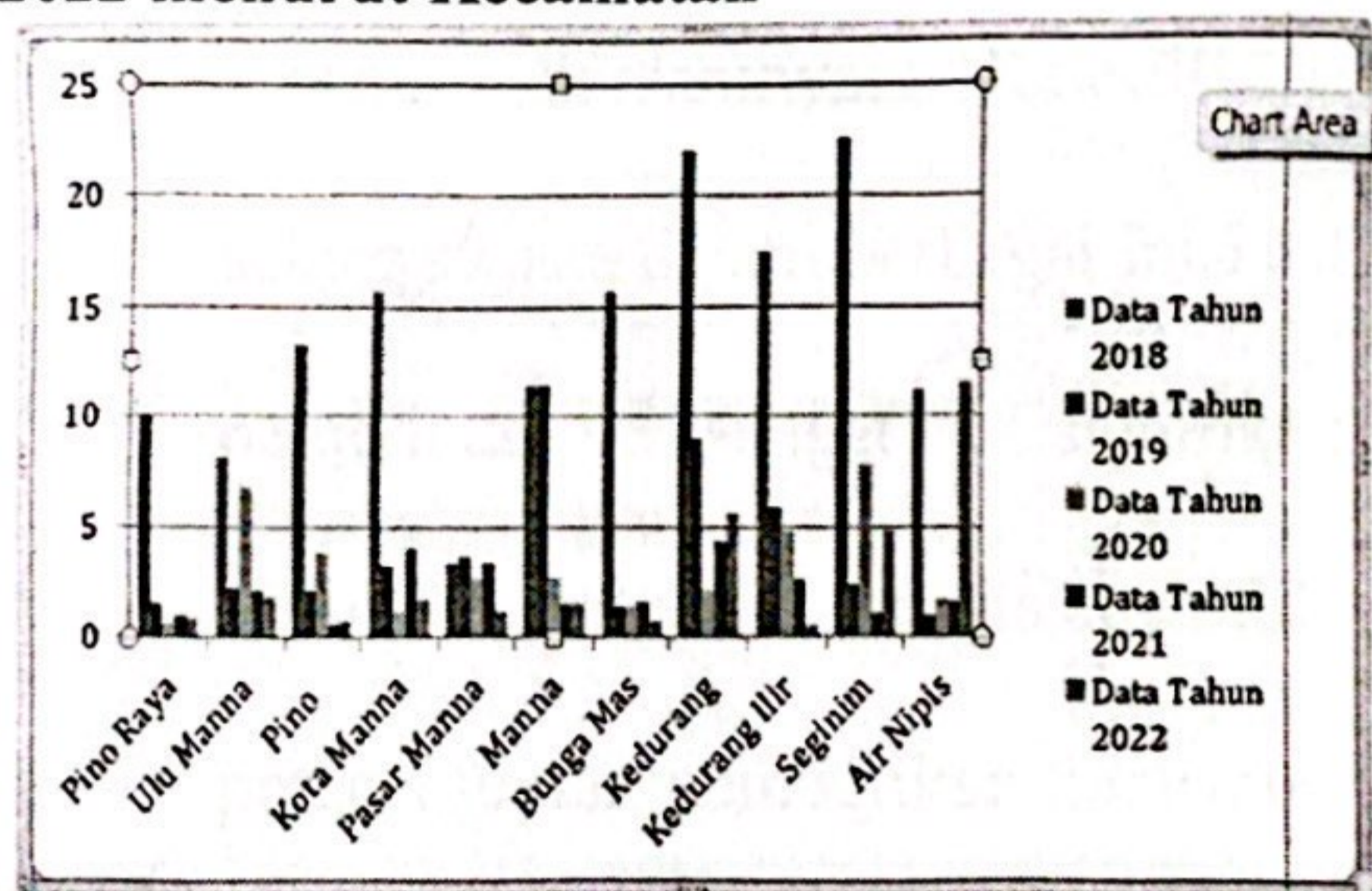
Meninjau lokus dari penelitian ini, Pemerintah Bengkulu Selatan telah meluncurkan sebuah produk hukum untuk mengatasi stunting

melalui Peraturan Bupati Bengkulu Selatan Nomor 41 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Stunting yang bertujuan untuk meningkatkan gizi masyarakat dan menekan angka stunting di Kabupaten di Bengkulu Selatan. Peringkat Kabupaten Bengkulu Selatan berada pada peringkat 2 prevalensi tertinggi di Provinsi Bengkulu pada 2022.

Melihat tren angka prevalensi pada Bengkulu Selatan, terlihat bahwa tren yang terjadi masih bersifat fluktuatif/*Horizontal Trend*, kondisi stunting di Provinsi Bengkulu stagan dari waktu ke waktu. Tren yang terjadi menunjukkan penurunan di satu waktu, kemudian naik lagi di waktu berikutnya. Penurunan prevalensi terjadi pada 2018-2021, dimana pada 2018 prevalensi sebesar 35% mampu ditekan pada 2019 sehingga turun menjadi 25,2% yang kemudian kembali turun pada 2021 pada angka

20,8%. Sayangnya, tren turunnya prevalensi ini mengalami kejadian yang berbalik dimana pada 2022 meningkat menjadi 23,2%. Tentunya hal ini harus menjadi perhatian yang lebih karena Kabupaten Bengkulu Selatan gagal mempertahankan tren turunnya prevalensi dan tetap berada pada ambang batas/kondisi darurat stunting menurut WHO.

**Diagram Prevalensi Stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2018-2022 menurut Kecamatan**



Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan

Dalam data yang disajikan mengenai prevalensi stunting Bengkulu Selatan 2018-2022 menurut Kabupaten dapat dilihat bahwa tren prevalensi stunting menunjukkan tren yang bersifat naik turun (fluktuatif). Prevalensi stunting

di Bengkulu Selatan kebanyakan berada di titik tertinggi pada 2018 dengan prevalensi tertinggi pada Kecamatan Seginim dengan 22,6%. Pada data terbaru 2022 sebenarnya tren dari Kecamatan di Bengkulu Selatan sudah membaik. Dibuktikan dengan beberapa kecamatan yang sudah bisa menekan angka bahkan sampai dibawah 10%. Kendati demikian masalah yang Pemerintah harus menciptakan konsistensi dalam penekanan angka stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan. Terlebih dengan adanya fakta bahwa dalam data terbaru 2022, Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan Kabupaten dengan prevalensi sebesar 23,2% yang menempatkan Kabupaten Bengkulu Selatan berada pada peringkat 2 prevalensi tertinggi stunting di Provinsi Bengkulu. Hal ini juga cukup memprihatinkan mengingat target Provinsi Bengkulu dalam

menekan stunting yang disampaikan dalam Rapat Forum Koordinasi Percepatan Penurunan Stunting pada Rakerda Program Bangga Kencana 2023, bahwa Provinsi Bengkulu menargetkan turunnya stunting Provinsi Bengkulu pada 12,55 di 2024 mendatang.

Dalam Keputusan Bupati Bengkulu Selatan Nomor 800/15/TPPS KAB BS Tahun 2022, belum terdapat keterlibatan pihak swasta didalamnya. Keterlibatan sektor swasta dalam berbagai inisiatif pemerintah sangat signifikan dampaknya, karena swasta memiliki potensi untuk memberikan kontribusi dan dampak sosial yang positif bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Program program ini dibuat sesuai dengan target Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan yang menargetkan turunnya prevalensi pada angka 14% di Tahun 2024. Secara

keseluruhan, pelaksanaan program secara keseluruhan sudah baik. Kendati demikian, terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pada program monitoring dan evaluasi asi eksklusif. Pada laporan tahunan rekapitulasi bayi umur sampai dengan 6 bulan yang mendapat asi eksklusif hanya mencapai 81,07%. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberian asi eksklusif belum optimal. Dari sebaran aktor yang terlibat, pemerintah sangat mendominasi dalam kolaborasi pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan dan belum ditemui keterlibatan aktif dari pihak swasta dalam proses kolaborasi. Berdasarkan pemaparan diatas maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam skripsi ini adalah Bagaimana keterlibatan *stakeholders* dalam pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Mengidentifikasi stakeholder yang terlibat dalam pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan, memahami peran masing-masing, serta faktor pendorong dan penghambat dalam keterlibatan mereka.

## **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mana peneliti berusaha menganalisis fenomena-fenomena secara lebih mendalam.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti,

## **E. KESIMPULAN**

1. Terdapat 4 *Stakeholders* yang terlibat dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu :
  - a. Pemerintah merupakan *stakeholder* yang memiliki peran cukup besar dalam pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan, dikarenakan pemerintah memiliki dukungan berkaitan



dengan pendanaan, regulasi, jumlah sumber daya manusia, dan ketersediaan sarana prasarana dalam pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan. Terdapat tiga *stakeholder* dari sektor pemerintah yang terlibat dalam pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan, Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bengkulu Selatan, serta Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkulu Selatan dan Bappeda Kabupaten Bengkulu Selatan.

- b. Komunitas turut terlibat dalam pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan. Komunitas berperan penting dalam pencegahan

stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun Komunitas yang terlibat antara lain, Wahana Visi Indonesia (LSM), dan Kader posyandu.

- c. Kampus sebagai tempat pengkaderan pemimpin masa depan bangsa memiliki arti bahwa kampus adalah sebuah tempat dimana input masyarakat yang masuk dibentuk oleh atmosfer dan dinamika sistem kampus sehingga ketika lulus ia telah terwarnai dan kelak akan mewarnai kehidupan masyarakat. Peranan kampus menjadi penting mengingat diperlukannya sumberdaya yang ahli dibidangnya untuk mengambil peranan dalam kebijakan dan program dari pemerintah. Program pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan melibatkan akademisi dalam hal ini Akademi Kebidanan

Kabupaten Bengkulu Selatan. Akademi Kebidanan Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki peran sebagai tim riset dan pengabdian masyarakat dalam program pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan.

- d. Media massa menjadi perantara yang memudahkan proses komunikasi dari pemerintah kepada masyarakat dan sebaliknya. Dengan adanya informasi yang disampaikan tersebut, masyarakat dapat mengetahui dan menilai kinerja pemerintah. Selain itu, media juga berperan dalam memberikan pendidikan politik kepada masyarakat. Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan dalam menjalankan program pencegahan stunting, menjalin kerjasama dengan media massa lokal yang ada di Bengkulu Selatan yaitu Media Radar

Selatan, dan Media lokal tingkat Provinsi yaitu Radar Bengkulu.

Sehingga, dalam pemetaan *stakeholder* pada upaya pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan membentuk quadruple helix yang didalamnya terdapat 4 jenis *stakeholders* yang berbeda yaitu Pemerintah, Masyarakat, Akademisi, dan Media Massa.

*Stakeholders* tersebut diklasifikasikan menjadi tiga yaitu *stakeholder* primer, *stakeholder* kunci dan *stakeholder* pendukung/sekunder, adapun klasifikasinya sebagai berikut :

- a. *Stakeholder* Primer : Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan, Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Perlindungan anak Kabupaten Bengkulu Selatan, Dinas

Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkulu Selatan.

b. *Stakeholder* Kunci : Bappeda Kabupaten Bengkulu Selatan.

c. *Stakeholder*

Pendukung/Sekunder : Wahana Visi Indonesia, Akademi Kebidanan Kabupaten Bengkulu Selatan, Kader Posyandu, Media Radar Selatan dan Media Radar Bengkulu.

2. Peran *Stakeholder* diklasifikasikan menjadi 4 yaitu *Context setter*, *Subject*, *Key player* dan *Crowd* sebagai berikut :

a. *Stakeholder* yang berperan sebagai *Context setter* : Bappeda Kabupaten Bengkulu Selatan.

b. *Stakeholder* yang berperan sebagai *Subject* : Wahana Visi Indonesia, Akademi Kebidanan Kabupaten Bengkulu Selatan.

c. *Stakeholder* yang berperan sebagai *Key player* : Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan, Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Bengkulu Selatan, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkulu Selatan.

d. *Stakeholder* yang berperan sebagai *Crowd* : Media Radar Selatan, Media Radar Bengkulu dan Kader Posyandu Kabupaten Bengkulu Selatan.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki masing masing 2 subfenomena. Faktor pendukung keterlibatan peran oleh *stakeholder* dipengaruhi oleh

kebijakan dan Nilai, sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah komunikasi dan kepercayaan.

## F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti membuat saran dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai berikut :

1. Meningkatkan koordinasi dan kerjasama antara *stakeholder* secara aktif, dengan memastikan kejelasan penanggung jawab dalam setiap tugas, sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dan tumpang tindih dalam pelaksanaan kegiatan.
2. Meningkatkan kesadaran dan sikap peduli terhadap peran dan tanggung jawab yang dimiliki masing masing *stakeholder* dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Perlunya peningkatan kepercayaan antar *stakeholder* untuk menjalin kerjasama yang efektif dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dalam upaya pencegahan stunting Kabupaten Bengkulu Selatan.

4. Kolaborasi dengan sektor swasta untuk meningkatkan sumber pendanaan dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan. Keterlibatan sektor swasta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memaksimalkan upaya pencegahan stunting di Kabupaten Bengkulu Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2023). *Stakeholders Mapping in Election Management in West Nusa Tenggara Province. Revista de Gestao Social e Ambiental, 17(7), 1–15.* <https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n7-014>
- Bryson, J. M. (2004). What to do when *stakeholders* matter: *Stakeholder Identificatixon and analysis techniques. Public Management Review, 6(1), 21–53.* <https://doi.org/10.1080/14719030410001675722>
- Destiana, R., Kismartini, K., & Yuningsih, T. (2020). Analisis Peran *Stakeholders* Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara), 8(2), 132–153.* <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v8i2.18>
- Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik Badan Pusat Statistik. (2023). Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045. *Badan Pusat Statistik, 1–12.* [https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023\\_01\\_2\\_Bonus\\_Demografi\\_dan\\_Visi\\_Indonesia\\_Emas\\_2045.pdf](https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023_01_2_Bonus_Demografi_dan_Visi_Indonesia_Emas_2045.pdf)
- Fedora, S. D. (2019). Analisis Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*) Pada Unit

- Hubungan Masyarakat (Humas) Dan Kesekretariatan Pt Semen Padang. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 2(1).  
<https://doi.org/10.7454/jabt.v2i1.72>
- Hadjarati, H., Kadir, S., & Bait, Y. (2022). Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Anak Dalam Mencapai Tujuan Sustainable Development Goals ( Sdgs ) Di Desa Jaya Bakti Dan Desa Lambangan Kecamatan Pagimana Stunting Prevention in Children in Achieving the Objectives of the Sustainable Development Goals. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 2–14.  
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jpkm/index>
- Indonesian Government. (2021). *Pepres No 72 Tahun 2021. Pepres, 2021, 1, 23.*
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Prediksi Angka Stunting Tahun 2020. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.*
- Ketut Aryastami, N., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia Policy Analysis on Stunting Prevention in Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.
- LAN. (2015). Modul Pelatihan Analisis Kebijakan. *Pusaka Lembaga Administrasi Negara RI*, 11,12,15,54,186, 187,188.
- Lestari, T. R. . (2023). Stunting Di Indonesia: Akar Masalah dan Solusinya. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XV(14), 21–25.
- Majid, F. A. (2016). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Upaya Implementasinya di Indonesia: Tantangan dan Harapan. *Sustainable Development Goals (SDGs) Dan Upaya Implementasinya Di Indonesia: Tantangan Dan Harapan*, 4.  
[https://www.academia.edu/35567234/Sustainable\\_Development\\_Goals\\_SDGs\\_dan\\_Upaya\\_Implementasinya\\_di\\_Indonesia\\_Tantangan\\_dan\\_Harapan](https://www.academia.edu/35567234/Sustainable_Development_Goals_SDGs_dan_Upaya_Implementasinya_di_Indonesia_Tantangan_dan_Harapan)
- Maryono. (2005). *Kualitas Subjektif Sipus V3 dan Informasi Keluarannya Sebagai Pendukung Keputusan. IV*, 1–13.
- Masrurun, Z. Z., & Nastiti, D. M. (2023). Stakeholders Analysis in the Development of A Strategic Tourism Area in Wonosobo Regency. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(1), 99–118.
- Masyhura, Yuningsih, T., & Hayu Dwimawanti, I. (2021). Peran Stakeholder Dalam Upaya Reintegrasi Sosial Kasus Kekerasan Pada Anak di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 9(1), 249–260.  
<https://doi.org/10.47828/jianaasian.v9i1.56>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.  
[http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITATIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx)
- Nugroho, A. (2016). PARADIGMA ADMINISTRASI PUBLIK- BUNGA RANPAI PERJALANAN KEILMUAN DARI PUBLIC ADMINISTRATION SAMPAI ke PUBLIC GOVERNANCE. *Research and Community Engagement Master of Public Administration*, 2–9.
- Oktavia, S., & Saharuddin. (2013). The Relationship between Role of the Stakeholders and Community participation in Agropolitan Program in Karacak Village, Leuwiliang Subdistrict, Bogor District. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 231–246.  
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9407%0Ahttps://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/9407/7371>
- Panjaitan, D. T. M. R., & Pardede, P. D. kristian. (2021). *Adminitrasi publik*. 88–101.

- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>
- Rachmawati, D. E., & Anjana, M. R. G. (2021). Stakeholders in the Adventure Tourism Development At Curug Bibijilan Sukabumi Regency. *Media Konservasi*, 26(2), 99–110. <https://doi.org/10.29244/medkon.26.2.99-110>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Renanda, T. dkk. (2022). All Fields of Science J-LAS Kajian Peran Akademisi dalam Upaya Mensejahterakan Masyarakat Indonesia Study of the Role of Academics in Efforts to Welfare Indonesian Society Teja Rinanda 1\* , Cia Cai Cen 2 1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Graha Kirana Medan 2. *AFoSJ-LAS*, 2(4), 22–28. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/index>
- Rini, E. S. (1994). 80610-ID-pengaruh-gizi-terhadap-pertumbuhan-dan-p. *Cakrawala Pendidikan*, November, 139–153.
- Roles, T., Empowerment, C. I. N., Improving, F. O. R., Nutritional, C., & In, S. (2010). *KADER POSYANDU: 13(04)*, 169–173.
- Sadikin, M. I., Swandari, T., & Wilisiani, F. (2021). Membangun Sinergi antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-45 UNS Tahun 2021*, 5(1), 245–252.
- Salouw, E. (2021). Implementasi Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus Pada Kepulauan Banda). *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(1), 81–94. <https://doi.org/10.26905/jpp.v6i1.5543>
- Saputra, N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>
- Saputri, R. A., Pratiwi, L. A., & Setianingrum, E. (2023). Peran Media Massa dalam Mempengaruhi Public Trust di Masyarakat. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v5i1.37>
- Satriawan, E. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, November, 1–32. [http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis\\_2018/Sesi\\_1\\_01\\_RakorStuntingTNP2K\\_Stranas\\_22Nov2018.pdf](http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Sesi_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf)
- Silalahi, U. (2015). Metode Penelitian Sosial Kuantitatif. *Journal of Visual Languages & Computing*, 11(3), 287–301.
- Sudiman, H. (2018). *Stunting atau pendek\_awal perubahan patologis atau adaptasi karena perubahan ekonomi.pdf*. Media Litba.